

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang akan tidak mudah untuk hidup tanpa manusia lainya. Dalam kehidupan sosial, seseorang sering kali dipengaruhi oleh kelompok di sekitarnya, khususnya kelompok teman sebaya (Elang et al., 2023). Di Indonesia, fenomena konformitas teman sebaya tampak semakin menonjol dalam berbagai aspek kehidupan remaja dan mahasiswa, mulai dari gaya berpakaian, pilihan hobi, sehingga cara berpikir dan bersikap. Hal ini menunjukkan bahwasanya teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan perilaku dan kepribadian seseorang (Penelitian & Pendidikan, 2025).

Menurut data dari studi psikologi di Indonesia, konformitas teman sebaya sering kali terjadi karena adanya kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial. Mahasiswa, sebagai bagian dari kelompok usia transisi dari remaja menuju dewasa, berada pada fase yang sangat rentan terhadap pengaruh sosial. Dalam lingkungan perkuliahan, mahasiswa tidak hanya belajar secara akademik tetapi juga mengalami pembentukan identitas diri melalui interaksi sosial, yang salah satunya dipengaruhi oleh teman sebaya (Kirani et al., 2024).

Fenomena konformitas ini dapat membawa dampak positif ataupun negatif. Pada sisi positif, konformitas bisa memotivasi mahasiswa untuk berprestasi, menjaga norma sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sehat. Namun di sisi lain, konformitas juga dapat menjadi tekanan sosial yang

membuat individu mengabaikan nilai dan pendapat pribadinya demi menyesuaikan diri dengan kelompok. Misalnya, tidak sedikit mahasiswa di Indonesia yang terlibat dalam perilaku konsumtif, mengikuti tren media sosial secara berlebihan, atau bahkan terlibat dalam perilaku menyimpang karena ingin diterima oleh kelompok teman sebayanya (Safri Mardison, 2016).

Mahasiswa berada di fase transisi remaja hingga dewasa awal, periode yang ditandai dengan pencarian jati diri dan pembentukan identitas pribadi. Pada tahap ini, lingkup sosial, khususnya teman sebaya, memainkan peran vital dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepercayaan diri individu melalui proses konformitas. Konformitas teman sebaya merujuk pada kebiasaan individu pada menyelaraskan sikap, nilai, dan tingkah laku dengan norma kelompok agar diakui secara sosial. Proses ini menjadi krusial di lingkungan kampus, di mana interaksi sosial dengan teman sebaya tidak terbatas pada memengaruhi relasi sosial, akan tetapi juga perkembangan sikap percaya diri mahasiswa (Rais, 2022).

Masa perkuliahan merupakan tahap perkembangan yang signifikan dalam pembentukan identitas dan pengambilan keputusan sosial. Selama periode ini, mahasiswa sering kali menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya, yang dapat memengaruhi kepercayaan diri mereka. Keyakinan diri, sebagai kepercayaan individu terhadap kesanggupan dan nilai pada dirinya, jadi aspek penting dalam menempuh tantangan akademik, sosial, dan profesional. Namun, konformitas yang berlebihan terhadap norma kelompok dapat melemahkan otonomi pribadi, menyebabkan mahasiswa kehilangan jati diri, dan pada akhirnya menurunkan kepercayaan diri mereka (Khairati et al.,

2022).Sebaliknya, dukungan positif dari teman sebaya dapat meningkatkan kepercayaan diri, mendorong mahasiswa untuk lebih berani tampil dan mengembangkan potensi diri.

Konformits didefinisikan sebagai tekanan sosial yang mendorong individu untuk mengadopsi perilaku serta sistem kepercayaan dari kelompok referensinya. Fenomena ini diidentifikasi sebagai salah satu determinan yang memicu munculnya perilaku konsumtif pada individu. Tindakan konsumtif kecenderungan orang untuk membeli jasa dan barang secara berlebihan, seringkali tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau kemampuan finansial. Perilaku ini seringkali kita dapatkan pada remaja yang memaksakan diri agar dapat dihargai orang lain dan teman sebayanya,seringkali membeli barang yang impulsif, mudah terpengaruh oleh tren dan teman sejabatnya, yang kurang mempertimbangkan kebutuhan serta kemampuan keuangan(Rijal et al., 2021).

Konformitas teman sebaya merupakan manifestasi dari keinginan individu untuk memperoleh rekognisi dalam kelompoknya. Hal ini jamak ditemukan pada mahasiswa yang tengah menjalani periode peralihan perkembangan menuju kedewasaan, yang merupakan kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh sosial. Di lingkungan kampus, mereka tidak hanya berinteraksi secara akademik tetapi juga mengalami proses pembentukan identitas diri melalui hubungan sosial. Dalam konteks ini, teman sebaya berperan sebagai faktor eksternal yang signifikan dalam mengarahkan orientasi kognitif dan pola tindakan mahasiswa selama masa perkuliahan. (Safri Mardison, 2016).

Konformitas dapat berdampak positif maupun negatif. Di sisi positif, konformitas dapat memotivasi mahasiswa untuk bersikap lebih baik, berprestasi, dan menjaga etika sosial. Namun di sisi lain, konformitas dapat menjadi tekanan sosial yang memaksakan individu untuk menyelaraskan perilaku, individu terkadang bersedia mengabaikan nilai-nilai internal mereka untuk mengikuti pola perilaku kolektif yang berlaku. Mahasiswa dapat terjebak dalam perilaku konsumtif, mengikuti tren media sosial secara berlebihan, atau melakukan tindakan menyimpang, hanya demi diterima dalam kelompok sosialnya (Parastianti, 2020).

Salah satu aspek psikologis yang dapat dipengaruhi oleh konformitas adalah citra diri. Citra diri mengacu pada bagaimana individu memandang dirinya sendiri, baik secara fisik, emosional, maupun sosial (Burns, 1982). Ketika mahasiswa terlalu menyesuaikan diri dengan teman sebaya, mereka berisiko kehilangan keaslian diri dan mulai membentuk persepsi diri berdasarkan standar kelompok, bukan berdasarkan penilaian objektif terhadap diri sendiri. Hal ini dapat menyebabkan distorsi dalam pembentukan citra diri, seperti merasa tidak cukup baik, ragu terhadap kemampuan pribadi, atau membentuk identitas semu demi memenuhi ekspektasi kelompok.

Konformitas teman sebaya, sebagaimana dijelaskan oleh Myers (Meilani & Tobing, 2023) adalah perubahan perilaku atau keyakinan individu karena tekanan kelompok, baik nyata maupun imajinatif. Tekanan ini bisa bersifat normatif, yaitu keinginan untuk diterima dan disukai oleh kelompok, atau informatif, yaitu anggapan bahwa kelompok lebih tahu atau lebih benar. Tekanan

ini dapat membentuk perilaku yang seragam, yang dalam jangka panjang memengaruhi persepsi individu terhadap diri sendiri.

Safri Mardison (2016) konformitas paling banyak terjadi pada usia remaja dan dewasa awal, karena pada masa ini individu sangat bergantung pada penerimaan sosial untuk membangun identitas diri. Di sisi lain, Sartika dan Yandri (2019) menyebutkan bahwa dorongan untuk mematuhi norma kelompok biasanya timbul dari keinginan untuk menghindari kritik atau penolakan. Jika dorongan ini terlalu kuat, mahasiswa dapat mengalami konflik internal yang berujung pada citra diri negatif.

Representasi citra diri yang positif memegang peranan krusial bagi mahasiswa, khususnya dalam mengukuhkan aspek kemandirian, efikasi pengambilan keputusan, serta kualitas sosial. Individu yang memiliki persepsi diri positif umumnya menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang stabil, orientasi prestasi akademik yang kuat, serta resiliensi dalam menghadapi tekanan lingkungan secara konstruktif. Sebaliknya, mahasiswa dengan citra diri negatif mudah terpengaruh, merasa tidak cukup berharga, dan kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat (Lathifa Siti Maulida et al., 2023).

Dalam konteks mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, fenomena konformitas tampak di berbagai rupa, seperti mengikuti tren gaya berpakaian, aktivitas organisasi, pola komunikasi, hingga penggunaan media sosial. Beberapa mahasiswa menunjukkan kecenderungan mengikuti kelompok meskipun tidak sesuai dengan nilai atau

preferensi pribadi, yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap diri sendiri.

Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam bagaimana pengaruh konformitas teman sebaya terhadap citra diri mahasiswa. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman dinamika psikososial mahasiswa serta penyedia basis data untuk intervensi praktis. Hal ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya karakteristik mahasiswa yang memiliki citra diri sehat dan konsisten dengan nilai-nilai autentik mereka.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan konformitas teman sebaya terhadap citra diri mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Ada 2 tujuan dari penelitian ini, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umumnya ialah: Mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap citra diri mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Tujuan khusus :

1. Mengidentifikasi tingkat konformitas teman sebaya pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
2. Mengidentifikasi tingkat citra diri pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

3. Menganalisis hubungan antara konformitas teman sebaya dengan citra diri pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih signifikan, baik secara teoretis maupun praktis dalam bidang psikologi.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial. Temuan dalam penelitian ini dapat memperkuat atau memperluas pemahaman teoritis mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan citra diri serta memberikan landasan empiris bagi teori-teori konformitas dan konsep diri dalam konteks budaya dan kehidupan sosial mahasiswa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa, baik dalam konteks pendidikan, remaja, maupun perkembangan psikososial dimasa dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Temuan pada penelitian ini diharapkan dapat menyajikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang

psikologi sosial, dengan memperkuat dan memperluas pemahaman teoritis mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan citra diri. Selain itu, penelitian ini memberikan landasan empiris bagi teori-teori konformitas dan konsep citra diri dalam konteks budaya dan kehidupan sosial mahasiswa.

- b. Bagi institusi, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan penting dalam perancangan pengembangan karakter dan citra diri mahasiswa, seperti pelatihan soft-skill, pembinaan organisasi, dan layanan konseling. Penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman dosen dan tenaga pendidik mengenai pentingnya dinamika kelompok dan pengaruh sosial dalam proses belajar serta perkembangan psikologi mahasiswa, sehingga dapat membina lingkungan belajar yang lebih supportif.
- c. Bagi masyarakat yang terlibat dalam penelitian ini ataupun mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pengaruh lingkungan belajar dan lingkungan pertemanan terhadap citra diri, sehingga mampu bersikap lebih selektif dan bijak dalam bergaul, serta mempertahankan identitas dan keyakinan diri mereka dalam kehidupan kampus.